

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SD 2 Padokan beralamatkan di Jl. Madukismo, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. SD 2 Padokan termasuk salah satu sekolah dasar yang berstatus negeri di Kecamatan Kasihan. SD 2 Padokan dibangun di atas tanah seluas 1745 m<sup>2</sup>. Jumlah siswa di SD 2 Padokan sebanyak 464 siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Jumlah guru dan karyawan yang ada di SD 2 Padokan sebanyak 30 orang. Fasilitas yang ada di sekolah ini antara lain ruang komputer, laboratorium bahasa, lab musik, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), dan perpustakaan. Ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah ini antara lain menari tradisional, *drum band*, dan karawitan.

Salah satu guru olahraga mengatakan sudah pernah ada penyuluhan dari puskesmas dengan materi cara menjaga kesehatan organ reproduksi pada anak sekolah tetapi belum pernah ada penyuluhan tentang pubertas. Pubertas hanya sesekali disinggung sedikit oleh guru kelas namun hanya gambaran saja karena sesuai kurikulum 2013, siswa sekolah dasar belum mendapatkan materi tentang pubertas. Kepala sekolah mengharapkan agar ada penyuluhan terkait pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi lagi agar siswa – siswanya menjadi mengerti dan sehat organ

reproduksinya dimana sesuai dengan misi di SD 2 Padokan yaitu menjadikan murid, karyawan, dan lingkungan sekolah sehat.

SD 2 Padokan mempunyai dokter kecil yang dibina langsung oleh puskesmas. Dokter kecil tersebut sering mengikuti lomba – lomba dokter kecil antar sekolah di kecamatan ataupun kabupaten. Dokter kecil di SD 2 Padokan diajarkan cara pertolongan pertama jika ada teman yang jatuh, lingkungan bersih dan sehat, mencuci tangan yang benar, dan menggosok gigi yang benar tetapi belum pernah ada yang mengajarkan tentang pubertas maupun cara menjaga kesehatan organ reproduksi di anak sekolah pada dokter kecil di SD 2 Padokan.

## **2. Analisis Univariat**

Analisis univariat pada penelitian ini untuk mengetahui distribusi karakteristik responden dan gambaran tingkat pengetahuan anak sekolah tentang pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi. Hasil analisis univariat didapatkan hasil sebagai berikut:

## a. Karakteristik Responden

**Tabel 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Pernah atau Tidak Mendapat Informasi, Sumber Informasi, dan Penting atau Tidak Informasi Pubertas dan Cara Menjaga Kesehatan Organ Reproduksi (n=72)**

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	43	59,7
Laki – laki	29	40,3
<b>Pernah atau Tidak Mendapat Informasi</b>		
Pernah	45	62,5
Tidak	27	37,5
<b>Sumber Informasi Pubertas</b>		
Guru	7	9,7
Orang Tua	46	63,9
Buku	1	1,4
Saudara Laki – laki	0	0
Saudara Perempuan	1	1,4
Petugas Kesehatan	13	18,1
Teman	0	0
TV/Radio	3	4,2
Lain – Lain	1	1,4
<b>Sumber Informasi Kesehatan Organ Reproduksi</b>		
Guru	15	15
Orang Tua	33	45,8
Buku	1	1,4
Saudara Laki – laki	0	0
Saudara Perempuan	2	2,8
Petugas Kesehatan	16	22,2
Teman	0	0
TV/Radio	0	0
Lain – Lain	5	6,9
<b>Penting atau Tidak Informasi Pubertas dan Cara Menjaga Kesehatan Organ Reproduksi</b>		
Penting	71	98,6
Tidak	1	1,4

Sumber: Data primer, 2018

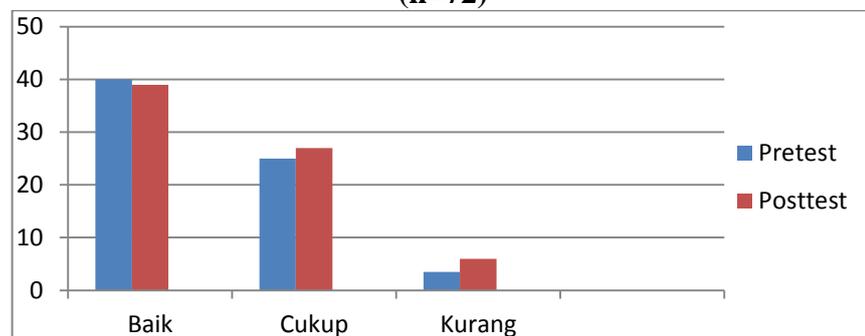
Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil bahwa 45 orang siswa (62,5%) pernah mendapatkan informasi tentang pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi. Sumber informasi tentang pubertas dan kesehatan organ reproduksi paling banyak didapat

dari orang tua yaitu masing - masing sebanyak 46 murid (63,9%) dan 33 murid (45,8%). Hasil untuk pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi penting atau tidak adalah sebanyak 71 murid (98,6%) menjawab penting.

b. Gambaran Tingkat Pengetahuan Anak Sekolah tentang Pubertas dan Cara Menjaga Kesehatan Organ Reproduksi

Gambaran tingkat pengetahuan anak sekolah tentang pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Gambaran Tingkat Pengetahuan Anak Sekolah tentang Pubertas dan Cara Menjaga Kesehatan Organ Reproduksi (n=72)**



Sumber : data primer, 2018

Tabel 4.2 menyatakan bahwa pengetahuan responden menjadi kategori baik, cukup, dan kurang. Tabel di atas menunjukkan ada penurunan dalam kategori baik yaitu saat *pretest* ada 40 siswa menjadi 39 siswa setelah diberi penyuluhan (*posttest*). Hasil tersebut menyatakan bahwa terjadi penurunan jumlah responden pada kategori baik.

## 2. Analisis Bivariat

Hasil penelitian pengaruh *peer education* terhadap tingkat pengetahuan anak sekolah tentang pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi pada siswa kelas V SD 2 Padokan menggunakan program SPSS untuk mengetahui pengaruh dari dua variabel yaitu *peer education* dan tingkat pengetahuan anak sekolah tentang pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Hasil Analisis Uji Wilcoxon *Pretest Posttest***

		N	Median (minimum-maksimum)	$\rho$
Pengetahuan penyuluhan	sebelum	72	1.81 (1-3)	0,438
Pengetahuan penyuluhan	setelah	72	1.88(1-3)	0,438

Sumber: data primer, 2018

Tabel 4.3 menunjukkan hasil pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan. Pengetahuan sebelum penyuluhan responden didapatkan nilai rata-rata 1.81 lalu setelah diberikan penyuluhan menjadi 1,88. Tabel di atas juga menyatakan bahwa nilai *significancy* ( $\rho$ ) dari hasil uji *Wilcoxon* adalah 0,438. Batas nilai  $\rho$  *value* adalah 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah tidak ada perbedaan antara *pretest* dan *post-test* karena nilai  $\rho$  pada penelitian ini lebih dari 0,05.

## **B. Pembahasan**

### **1. Analisis Univariat**

#### a. Karakteristik Responden

##### a) Jenis Kelamin

Hasil analisis statistik menghasilkan jumlah laki – laki dalam penelitian ini adalah 29 orang dan jumlah perempuan adalah 43 orang. Anak – anak perempuan yang mengikuti penelitian ini lebih tertarik daripada laki – laki karena anak laki – laki pada penelitian ini terlihat sudah paham mengenai materi pada penelitian ini. *Peer education* diberikan pada laki – laki atau perempuan yang sama – sama tertarik tentang pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi.

Penelitian Nurmansyah dkk (2012) menyatakan anak perempuan lebih tertarik untuk mengikuti materi atau penyuluhan mengenai pubertas dan kesehatan reproduksi. Anak perempuan lebih mendapatkan manfaat positif dari informasi tentang pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi yang bersumber dari ibu dibandingkan dengan anak laki – laki (Ernawati, 2015). Anak perempuan mengalami masa pubertas yang lebih awal dibandingkan dengan laki – laki seusianya maka anak perempuan lebih tertarik mengikuti penelitian ini (Irawan, 2016).

- b) Pernah atau tidak mendapat informasi tentang pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi

Hasil analisis statistik didapatkan hasil bahwa mayoritas responden penelitian ini pernah mendapatkan informasi tentang pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi. ICPD (*International Conference on Population and Development*) dalam Nurlita (2014) menyatakan informasi tentang kesehatan organ reproduksi merupakan hak untuk semua individu baik perempuan atau laki – laki sehingga dapat berperilaku sehat terutama mengenai kesehatan organ reproduksi anak sekolah. Latifah dkk (2016) menyatakan bahwa anak sekolah sebagian besar sudah mendapatkan informasi tentang pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi namun penting mendapatkan bimbingan yang intensif. Anak sekolah pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan organ reproduksi dan pubertas yang berasal dari *mobile application* (Lie, 2015)

- c) Sumber informasi pubertas

Hasil analisis statistik didapatkan hasil bahwa responden banyak yang mendapatkan informasi pubertas yang berasal dari orang tua (46 siswa). Informasi *informal* atau *formal* yang diberikan pada anak sekolah mempengaruhi pengetahuan anak sekolah sehingga terjadi perubahan kebiasaan (Putriningtias, 2014). Sujarwati dkk (2014) menyatakan orang tua memiliki

peran besar dalam melakukan pendidikan kesehatan mengenai pubertas pada anak sekolah. Orang tua yang dapat berkomunikasi dengan baik dengan anak dapat membantu anak sekolah memahami informasi tentang pubertas (Sujarwati dkk, 2014). Makmun (2013) dalam menyatakan bahwa perilaku dan pribadi anak sekolah merupakan dominasi pengaruh dari orang tua dan bantuan dari orang tuanya.

d) Sumber informasi cara menjaga kesehatan organ reproduksi

Hasil analisis statistik didapatkan hasil bahwa responden penelitian sebagian besar sumber informasi tentang kesehatan organ reproduksi didapatkan dari orang tua. Munandari (2012) menyatakan orang tua adalah sumber pertama untuk memberikan informasi tentang kesehatan organ reproduksi pada anak sekolah secara benar dan dapat dipercaya. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin anak sekolah mendapatkan informasi tentang cara menjaga kesehatan organ reproduksi (Munandari, 2012). Anak sekolah banyak yang menanyakan cara menjaga kesehatan organ reproduksi pada ibunya sebagai orang yang paling berperan dan paling dekat dibandingkan dengan orang lain (Nurmansyah dkk, 2012). Memberdayakan dan bertanya tentang kesehatan organ reproduksi adalah sangat penting dimana pendidikan disesuaikan oleh pandangan ibu (Shams *et.al.*, 2015).

e) Penting atau tidak kesehatan organ reproduksi

Hasil analisis statistik didapatkan hasil responden menyatakan kesehatan organ reproduksi penting untuk diketahui. Putriningtias (2014) menyatakan kesehatan organ reproduksi penting untuk diketahui karena perubahan fisik dan biologis mulai terjadi sehingga memerlukan penyesuaian diri pada anak sekolah. Kesehatan organ reproduksi sangat penting untuk disadari sejak dini terutama kesehatan organ reproduksi eksterna (Nurlita, 2014). Anak sekolah memerlukan informasi mengenai kesehatan reproduksi agar meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku dalam menjaga kesehatan organ reproduksi (Ernawati, 2015).

b. Gambaran tingkat pengetahuan anak sekolah tentang pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi

Hasil analisis statistik menghasilkan gambaran tingkat pengetahuan anak sekolah tentang pubertas dan kesehatan organ reproduksi pada anak sekolah saat *pretest* dalam kategori baik ada 40 orang, cukup 25 orang, dan kurang ada 7 orang sedangkan saat *post test* dalam kategori baik ada 39 anak, cukup 27 orang, dan kurang ada 6 orang. Tingkat pengetahuan responden meningkat pada kategori cukup yang semula 25 siswa menjadi 27 siswa setelah diberikan *peer education*.

Tingkat pengetahuan tentang pubertas pada anak sekolah dipengaruhi oleh pendidikan dan media massa yang canggih (Latifah dkk, 2016). Tingkat pengetahuan anak sekolah tentang pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi dipengaruhi oleh penyuluhan dan pendidikan kesehatan (Afriliana dkk, 2014). Baiknya tingkat pengetahuan responden adalah wajar karena semakin banyak media informasi yang memberikan informasi tentang pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi (Baku, 2017).

## **2. Analisis Bivariat**

Hasil analisis statistik pada penelitian ini didapatkan nilai *significancy* ( $\rho$ ) 0.438 pada tabel dimana nilai normal adalah  $\rho < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari *peer education* dengan tingkat pengetahuan anak sekolah tentang pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi. *Peer education* tidak berpengaruh pada tingkat pengetahuan anak sekolah tentang pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi karena pada masa modern anak sekolah lebih sering menggunakan media elektronik. Hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan sebelumnya, banyak murid menyatakan bertanya kepada orang tuanya lebih digunakan untuk mencari informasi tentang pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi karena lebih terjamin kerahasiaannya.

Hal ini diperkuat dengan teori Piaget dalam Rahmawati dkk (2011) menyatakan bahwa anak sekolah dan remaja cenderung menggali pengetahuannya melalui informasi yang didapat dari media massa dan orang tua. Tingkat pengetahuan tentang cara menjaga kesehatan organ reproduksi anak sekolah dipengaruhi oleh media massa (Rahmawati, 2011). Banyak anak sekolah terpapar informasi tentang pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi dari radio dan televisi (Iswarati, 2011). Informasi dan pendekatan kesehatan terutama kesehatan reproduksi termasuk pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi untuk anak sekolah dan remaja lebih berpengaruh dengan menggunakan *mHealth (mobile health)* karena anak sekolah lebih tertarik menggunakan teknologi baru yang lebih akurat, dapat digunakan kapan saja dan dimana saja, perawatan yang tepat untuk kesehatan seksual dan reproduksi pada anak sekolah dan remaja yang sangat sensitif, dan dapat terjamin kerahasiaannya (L'Engle *et.al.*, 2016).

Rochmania (2015) menyatakan pola asuh orang tua mempengaruhi sikap anak sekolah dalam belajar tentang pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi dimana orang tua memiliki keterikatan, interaksi, dan perilaku dengan anak sekolah. Orang tua cenderung menempatkan tanggungjawab untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi termasuk pubertas, cara menjaga kesehatan organ reproduksi, kehamilan, dan gambaran dari infeksi menular seksual (Wanje *et.al.*, 2014).

Sesuai dengan kejadian yang peneliti alami saat penelitian, responden banyak yang meminta untuk dilakukan penyuluhan tidak sekedar hanya pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi melainkan menginginkan penyuluhan tentang seks. Fenomena tersebut sesuai dengan Teori Piaget dalam Ibda (2015) yang menyatakan bahwa anak sekolah (anak usia 10 – 12 tahun) lebih menangkap apa yang ia lihat di lingkungan sekitarnya dan pengalamannya (skemata) dan apa yang anak sekolah lihat akan menentukan batas pengetahuan dan pengalaman anak sekolah. Teori Piaget menyatakan bahwa skemata adalah proses memperluas kemampuan anak sekolah yang tergolong lama karena skemata akan berkembang dan melekat pada anak sekolah dari skemata yang sudah ada pada diri anak sekolah sebelumnya. Ciri khas anak kelas V dan VI sekolah dasar adalah timbulnya niat pada pelajaran khusus (Izzaty, 2009). Penjelasan sebelumnya dapat dikaitkan dengan keinginan anak sekolah yang meminta diberi penyuluhan lebih dari apa yang harus mereka dapat misalnya adalah tentang seks karena anak sekolah tersebut sudah sering melihat dari lingkungan atau media mengenai perilaku seks dan adanya niat dalam mengikuti pelajaran tertentu sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang lebih tentang seksual.

Fenomena yang ada saat ini adalah adanya siswa sekolah dasar yang menghamili siswi sekolah menengah pertama di Tulungagung tahun 2018 sesuai dengan pernyataan dari Batubara (2010) yaitu perubahan psikososial yang terjadi pada anak sekolah umur 10 – 12 tahun adalah

munculnya rasa keinginan untuk bereksperimen melakukan masturbasi dan berhubungan seksual. Kejadian tersebut dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, pengalaman, dan kematangan (Izzaty, 2009).

Responden laki – laki kurang mengetahui dan mengerti apa yang diberikan saat penyuluhan meskipun sebenarnya mereka tahu apa yang dimaksud. Kejadian tersebut terjadi karena responden laki – laki pada penelitian ini lebih paham menggunakan bahasa kasar atau bahasa sehari – hari daripada menggunakan bahasa baku (Bahasa Indonesia). Responden tersebut mengalami perkembangan konsep yang sangat diperlukan anak sekolah dalam menyesuaikan diri dan perilaku sesuai tuntutan lingkungan dimana di sekolah maupun di rumah responden sebagian besar menggunakan Bahasa Jawa kasar.

Salah satu orang tua murid melarang responden yang ditunjuk untuk melakukan *peer education* karena orang tua tersebut merasa anaknya belum pantas untuk mengerti apa itu pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi. Ungkapan tersebut berbeda dengan jurnal dari Wanje *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa orang tua dan guru dilarang melarang anak sekolah untuk mengetahui apa yang harus mereka ketahui di usia tersebut misalnya pubertas dan cara menjaga kesehatan reproduksi. Ungkapan tersebut diperuntukkan untuk membantu pemerintah mensukseskan pembangunan dan intervensi mengenai kesehatan reproduksi di sekolah dasar. Baku *et al.* (2017) mengatakan tingkah laku dan pengetahuan orang tua yang harus diubah untuk

mencegah anak sekolah berperilaku dan berkeinginan di luar dari umurnya.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Herwati dkk (2017) yang menyatakan bahwa anak sekolah dan remaja lebih memperoleh informasi tentang pubertas dari teman sebayanya. Teman sebaya adalah tempat berbagi pengalaman, cerita, dan perasaan yang merupakan bagian dalam membentuk identitas diri yang mempengaruhi sikap, pengetahuan, dan perilaku anak sekolah tentang pubertas (Jihadi, 2013). Teman sebaya merupakan faktor yang cukup berpengaruh untuk perilaku anak sekolah dalam menjaga kesehatan organ reproduksi dimana anak sekolah akan mengikuti perilaku temannya agar anak sekolah dapat diterima dipergaulannya (Anniswah, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian ini dengan didukung beberapa penelitian yang menunjang di atas, *peer education* tidak berpengaruh dengan tingkat pengetahuan anak sekolah tentang pubertas dan cara menjaga kesehatan organ reproduksi. Tingkat pengetahuan anak sekolah pada masa modern sebagian besar dipengaruhi oleh orang tua dan media massa atau media elektronik. Tingkat pengetahuan anak sekolah pada penelitian ini dipengaruhi oleh keinginan responden yang terlalu jauh dan menganggap penelitian ini tidak penting.

## **C. Kekuatan dan Keterbatasan**

### **1. Kekuatan**

- a. Kerjasama dan komunikasi yang baik antara peneliti dengan guru kelas maupun kepala sekolah SD 2 Padokan dan responden mempermudah penelitian.
- b. Responden yang hadir saat pengambilan data dan intervensi bersedia mengisi kuesioner dan kooperatif.

### **2. Keterbatasan**

- a. Responden banyak yang belum mengerti tentang isi kuesioner yang diberikan. Keterbatasan ini telah diatasi dengan cara menjelaskan satu per satu kepada responden yang belum jelas.
- b. Respon responden laki - laki terhadap kuesioner terlalu jauh.
- c. Responden banyak yang tidak memperhatikan saat diberikan penyuluhan oleh teman sebaya (*peer education*).